

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENANGKARAN
BENIH BAWANG MERAH DI DESA TONSEWER SELATAN
KECAMATAN TOMPASO BARAT KABUPATEN MINAHASA**

*Financial Feasibility Analysis of Shallot Seeds Breeding in South Tonsewer Village
District of Tompaso Barat, Minahasa Regency*

**Aditia Christiani Onibala, Caroline B. D. Pakasi, dan Eyverson Ruauw
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

Shallots are one of the horticultural crops that have high demand, so the government tried to meet the needs of the community by providing assistance in running a shallots breeding business in Minahasa Regency, which is located in Tonsewer. This research is only based on one informant, because the breeding place is managed only by him. The purpose of this study is to look at the development of this business through a financial feasibility analysis to see whether the business is feasible or not feasible. The data used were primary data and secondary data. Data were analyzed using Net Present Value (NPV), Gross Rate of Return (IRR) and Break Event Point (BEP). Based on the results of research conducted, the shallots breeding business was feasible because it had an NPV of Rp. 6,604,950,996.21 or more than 0, IRR 115.80% or higher than bank interest rates (6%) and Gross Benefit Cost Ratio 3.19 or more 1. Based on the results of the BEP analysis it was found that the break even point would be reached at the total production of 10,704 kg if the price of shallot seeds was Rp. 30,000/ kilogram.

Keywords: *Financial Analysis, Seed Breeding, Shallots, Southern Tonsewer*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai lahan yang subur untuk digunakan dalam bercocok tanam dan memegang peranan penting untuk membuka kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Kabupaten Minahasa adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Utara yang mempunyai suhu dan cuaca yang cocok untuk menanam bawang merah, sehingga masyarakat yang ada di Kabupaten Minahasa banyak yang berkecimpung dalam bermacam-macam kegiatan pertanian salah satunya tanaman hortikultura bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati masyarakat. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan produksi bawang merah

bagi kebutuhan masyarakat. Dengan meningkatnya permintaan bawang merah sehingga pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan bawang merah bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengadakan bantuan untuk membuat tempat penangkaran benih bawang merah agar lebih banyak benih yang unggul yang tersedia karena salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi bawang merah adalah terbatasnya ketersediaan benih unggul. Penangkaran benih adalah upaya untuk menghasilkan benih unggul karena benih apabila petani menggunakan benih tidak sesuai atau tidak bermutu akan menghasilkan produksi yang tidak baik atau produksi rendah. Penangkaran benih ini adalah tempat dimana setelah bawang merah dipanen akan dikeringkan di rumah pengering dengan jangka waktu tiga hingga empat minggu bawang merah akan

dipindahkan dilantai kering dengan jangka waktu satu minggu setelah itu bawang merah akan diseleksi menjadi benih.

Menurut Yustiarni (2011), penangkaran benih merupakan upaya untuk menghasilkan benih-benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas BD (benih dasar) maka benih sumbernya haruslah benih pada kelas BS (benih penjenis). Untuk memproduksi benih pokok, maka sumbernya berasal dari benih kelas benih sebar benih sumbernya berasal dari benih pokok, benih dasar atau penjenis.

Analisis finansial adalah analisis yang menggunakan proyek usahatani yang tujuannya adalah untuk menyimpulkan kinerja proyek usahatani dari sudut pandang seseorang atau suatu lembaga yang ikut berperan dalam menyediakan sumber daya, baik modal atau sumber daya lain yang jasanya harus dibayarkan. Analisis finansial suatu proyek usahatani dapat didekati dengan dua sisi yang berbeda, yakni dengan perhitungan rate of return dari modal lain selain modal keluarga petani (Wahyudi, Pangabea dan Pujiyanto, 2008).

Di Desa Tonsewer Selatan 80% masyarakat menanam bawang merah. Banyak petani yang suka menanam namun terbatas benih termasuk kabupaten kota lain yang mendapatkan proyek dari pemerintah namun sulit untuk mendapatkan benih sehingga para petani membeli dari luar namun tidak sesuai sehingga pemerintah daerah mengembangkan benih lansuna. Lansuna ini dikembangkan di Desa Tonsewer sehingga penangkaran benih ini berkembang tapi produksinya masih terbatas sehingga menarik untuk diteliti untuk melihat perkembangan usaha ini apakah mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian.

Rumusan Masalah

Adapun masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kelayakan finansial usaha penangkaran benih bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kelayakan finansial usaha dari penangkaran benih bawang merah yang ada di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat dengan maksud melihat perkembangan usaha penangkar benih bawang merah apakah layak atau tidak layak.

Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti dapat belajar menganalisis suatu usaha, dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado
- 2) Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menjalankan usaha penangkaran benih bawang merah
- 3) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan agar bisa memberikan bantuan bagi petani agar dapat mengembangkan usaha ini sehingga dapat menghasilkan benih-benih unggul.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempa Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juni 2019 hingga September 2019, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan cara mengambil data primer dan sekunder. Data

primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (*quisioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa, serta instansi yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode (simple random sampling) dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 65 petani yang berusahatani tanaman Cengkih di Desa Tangkunei namun data yang diolah adalah 64 petani karena ada data pencilan, data tersebut terjadi outlier.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

- a) Karakteristik responden:
 1. Pengalaman sebagai penangkar benih bawang merah
 2. Jenis lahan yang digunakan (milik sendiri, sakap, sewa, kontrak, pinjam/lainnya)
 3. Net Present Value (*NPV*), NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Rp)
 4. Penerimaan kotor (*Bt*), *Bt* adalah penerimaan kotor yang belum dikurangkan dengan tahun ke-*t* dalam proyek, yaitu penerimaan dari usaha ini pada tahun ke-*t* (Rp).
 5. Umur ekonomi/proyek (*n*), umur ekonomi adalah lamanya periode yang akan dihitung (tahun)
 6. Biaya kotor (*Ct*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ini yang meliputi biaya variable yang ditambah biaya tetap (Rp)
 7. Tingkat suku bunga (*i*), tingkat suku bunga adalah 6% dengan menggunakan suku bunga Bank Indonesia
 8. Periode waktu (*t*), periode waktu adalah tahun proyek (1,2,3.....10)

Analisis Data

Net Present Value (NPV), NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya, (Pujawan, 2004).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t}$$

Gross B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

IRR (*Internal Rate Of Return*), rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_1 - i_2)$$

Break Even Point (BEP), penentuan Break Event Point didasarkan pada persamaan penjualan dengan total biaya adapun perhitungan BEP menurut Prajanata (2002) adalah sbb:

BEP harga jual =

$$\frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

BEP Untuk volume produksi =

$$\frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tonsewer Selatan adalah desa yang terletak di wilayah Tompas Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara

yang terdiri dari empat jaga dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Tonsewer
- Sebelah Barat : Pinabetengan Selatan
- Sebelah Selatan : Hutang lindung kale-londey
- Sebelah Timur : Desa Toure Dua

Ketinggian antara 500-750 meter di atas permukaan lautserta pengaruh gunung berapi yaitu gunung soputan yang sangat menunjang kesuburan tanah dikawasan ini sehingga baik untuk mengusahakan berbagai komoditas pertanian termasuk didalamnya bawang merah. Luas wilayah Desa Tonsewer Selatan adalah kurang lebih 125 Ha.

Kadaan Penduduk

Jumlah penduduk adalah 848 jiwa yang terdiri dari 488 laki-laki dan 416 perempuan sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 266 KK. Masyarakat didesa Tonsewer Selatan rata-rata adalah agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik.

Pengalaman Penangkar Benih Bawang Merah

Penelitian ini hanya didasarkan pada 1 informan, hal ini disebabkan karena penangkaran benih bawang merah di Desa

Tonsewer Selatan dikelolah oleh seorang penangkar benih bawang merah yaitu, Bapak Hendra Rori. Bapak Hendra sejak tahun 2002 sudah menjadi seorang penangkar namun belum terikat kerjasama dengan pemerintah sedangkan dari tahun 2014 telah resmi menjadi seorang penangkar benih dan mendapatkan sertifikat penangkar benih dari pemerintah Kabupaten Minahasa.

Modal Usaha

Pemerintah berupaya meningkatkan produksi bawang merah dengan mengadakan program bantuan pemerintah yaitu penangkaran benih bawang merah yang sudah ada di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat. Modal pemerintah adalah Rp. 130.000.000 untuk membangun gudang/lantai kering, modal Bank Indonesia adalah Rp. 220.000.000 untuk bangunan rumah pengering, sedangkan modal awal listrik dari Bank Indonesia adalah Rp. 20.000.000,-.

Biaya Investasi

Biaya investasi berjumlah Rp. 1.017.000.000.biaya terendah dari biaya investasi adalah handtractor Rp. 28.000.000 dan biaya terbesar adalah rumah pengering Rp. 220.000.000,.

Tabel 1. Modal Usaha Penangkaran Benih

Sumber dari Pemerintah			Sumber dari Bank Indonesia		
Uraian	Biaya (Rp)	Jumlah	Uraian	Jumlah	Biaya (Rp)
Lantai Kering/Gudang	130.000.000	1	Rumah pengering	1	220.000.000
Motor 3 Roda Vlar	30.000.000	1	Blower	2	99.000.000
Handtractor	28.000.000	1	Listrik		20.000.000
Traktor 4 roda	210.000.000	1			
Total	398.000.000		Total		339.000.000

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Biaya Investasi Usaha Penangkaran Benih

Uraian	Jumlah	Total (Rp)
Rumah Pengering	1	220.000.000
Lantai Kering	1	130.000.000
Motor Viar 3 Roda	1	30.000.000
Handtractor	1	28.000.000
Tracktor 4 roda	1	210.000.000
Blower	2	99.000.000
Mobil gran max	1	160.000.000
Lahan	2 ha	140.000.000
Total		1.017.000.000

Biaya Variabel

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses usaha penangkaran benih bawang merah. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, yang mana dari kedua jenis biaya tersebut merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh pengelola usaha ini dalam melakukan proses produksi bawang merah. Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi benih bawang merah adalah Rp. 319,754,250.00,-.

Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap memulai suatu kegiatan produksi pertahun. Total biaya pada usaha penangkaran benih bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompasso Barat berjumlah Rp. 321,139,250 per tahun, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.385.000 per tahun, dan biaya variabel sebesar Rp319.754.250 per tahun.

Proses Penangkaran Benih Bawang Merah

Penangkaran benih bawang merah adalah tempat dimana setelah panen bawang merah akan diproses menjadi benih dalam waktu kurang lebih 3 minggu. Proses ini bertujuan untuk mengeringkan bawang merah

yang telah dipanen selama 2 minggu. Setelah bawang merah dikeringkan bawang merah di bersihkan dan akan dipindahkan dari rumah pengering ke tempat yang luas yang berdasar lantai kering, bawang merah akan diproses diatas lantai kering sampai bawang merah menunjukan ciri-ciri siap tanam kurang lebih 1 minggu. Setelah itu benih bawang merah akan diseleksi proses ini bertujuan untuk memisahkan benih bawang merah yang rusak agar dapat menghasilkan benih unggul setelah itu bawang merah akan dipacking dalam karung yang berukuran 25kg.

Penerimaan

Penerimaan pengelola dari usaha dari penangkaran benih bawang merah dimulai pada tahun ke dua setelah usaha ini diresmikan. penerimaan pengelola dari usaha penangkaran benih bawang merah adalah penjualan benih bawang merah dengan harga jual perkilogram Rp. 30.000,-. Dalam sekali panen bisa memanen 10 ton (10.000kg) dan dalam 1 tahun bisa mencapai memproduksi 5 kali. Jika dihitung pertahun usaha ini memproduksi 50.000kg. Harga yang digunakan didasarkan pada harga produksi tahun pertama yaitu Rp.30.000 per kilogram. Dengan demikian, penerimaan dari penjualan benih setiap tahun sebesar Rp1.500.000.000.

Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Hasil analisis kelayakan finansial pada usaha penangkaran benih bawang merah yang ada di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompasso Barat menggunakan suku bunga Bank Indonesia sebesar 6% dan analisis kelayakan usaha ini meliputi kriteria *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Gross Benefit-Cost Ratio* dan *Break Event Point*. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial, menyatakan bahwa usaha ini memiliki NPV sebesar Rp. 6.604.950.996,21 yang berarti usaha ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp.6.604.950.996,21 selama 10 tahun menurut nilai waktu sekarang. Nilai IRR adalah sebesar 115,80% yang berarti lebih jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank

(6%). Sehingga usaha ini layak dilaksanakan dibandingkan apabila disimpan di Bank, karena mempunyai kemampuan memperoleh tingkat return yang lebih tinggi. Nilai Gross B/C Ratio sebesar 3,19 yang berarti bahwa usaha ini layak dijalankan karena Gross B/C Ratio >1. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial dimana NPV bernilai positif, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku (6%), maka secara kelayakan finansial usaha ini layak untuk dijalankan.

Analisis *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu keadaan yang dalam hubungan dengan produk, usaha ini tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian atau tingkat keuntungan usaha ini sama dengan nol. Berdasarkan hasil analisis BEP diketahui bahwa usaha ini akan mengalami pulang pokok pada saat total produksi 10,704 kg atau penerimaan sebesar total produksi yaitu Rp. 321.139.250.00 pertahun dan dengan BEP harga jual sebesar Rp. 6.422.79 per kilogram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha penangkaran benih bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa layak dilaksanakan.

Saran

Perlu adanya dorongan kepada petani atau pengusaha di Desa Tonsewer untuk dapat menanamkan investasi usaha penangkaran benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Prajanata, F. 2002. Kiat Sukses Bertanam Cabai Di Musim Hujan: Analisis Usahatani. Penerbit Swadaya. Serpong
- Pujawan, I. N. 2004. Ekonomi Teknik. Penerbit Guna Widya. Surabaya
- Yustiarni. 2014. Evaluasi Kemitraan dan Analisis Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat. Skripsi. Jawa Barat.